Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Peran Posyandu sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Desa Sukamahi Kecamatan Cikarang Pusat

Syifa Ramadhani Asmi[1], Rasdica Denara Hernowo Puteri[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, syifaramadhaniasmi@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, rasdicadenara@uinsgd.ac.id

Abstrak
Stunting merupakan salah satu permasalahan yang saat ini menjadi perhatian besar bagi pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya pencegahannya, posyandu berperan penting melalui berbagai kegiatan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai peran posyandu sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Sukamahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posyandu berperan dalam pencegahan stunting melalui kegiatan yang ada di dalamnya, diantaranya pemantauan kesehatan, pelayanan kesehatan pemberian makanan bergizi, dan pemberian vitamin. Edukasi terkait kesehatan juga diberikan kepada peserta posyandu oleh kader posyandu. Dalam pelaksanaannya, posyandu ini juga mengalami kendala terkait partisipasi masyarakat yang mana tidak selalu ramai setiap jadwal posyandu tiba. Dengan adanya posyandu sebagai upaya pencegahan stunting, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan terkait gizi dan kesehatan sehingga dapat lebih mampu dalam menjaga kesehatan anak dan keluarga.
Kata Kunci: *Masyarakat, Posyandu, Stunting*

Latar Belakang

Desa Sukamahi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi. Desa Sukamahi memiliki luas wilayah sebesar 4.760 km^2, dan jumlah penduduk di dalamnya mencapai 10.688 jiwa pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, 2018). Desa Sukamahi berbatasan dengan beberapa desa lainnya, yaitu Desa Hegarmukti dan Desa Jayamukti pada bagian utara, Desa Pasirranji pada bagian timur, Desa Nagasari dan Desa Serangbaru pada bagian Selatan, dan Desa Cicau pada bagian barat. Lokasi Kantor Desa Sukamahi sendiri berada di dekat Pusat Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi, di mana Pusat Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi ini secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Sukamahi.

Saat ini permasalahan stunting sedang menjadi permasalahan yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Pada tahun 2022, angka stunting di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan menjadi 17,8% dari sebesar 21,5% pada tahun 2021, dan pada tahun 2024 ditargetkan untuk maksimal berada di angka 14% (Protokol & Komunikasi Pimpinan Kabupaten Bekasi, 2023). Stunting merupakan suatu kondisi pertumbuhan anak yang kurang dari rata-rata anak seusianya, yang disebabkan kurangnya nutrisi dalam jangka waktu yang lama (Kartikasari et al., 2024). Munculnya stunting ini dapat disebabkan oleh asupan gizi yang buruk pada ibu saat janin masih berada di dalam kandungan, atau pada anak saat berada di masa pertumbuhan.

Stunting dapat berdampak pada produktivitas jangka panjang, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak. Pencegahan stunting dapat dilakukan oleh desa setempat yaitu dengan adanya Pos Pelayanan Terpadu atau dikenal dengan posyandu. Posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting, karena posyandu berfungsi sebagai penyediaan layanan kesehatan terpadu untuk anak dan ibu. Dengan adanya posyandu sebagai salah satu upaya pencegahan stunting, masyarakat dapat menjadi lebih berdaya dan mengetahui terkait permasalahan dan pencegahan stunting pada anak. Di Desa Sukamahi, terdapat 11 posyandu yang diadakan setiap bulannya dengan jadwal dan lokasi tiap posyandu yang berbeda-

beda. Permasalahan stunting dapat dikaji dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Menurut teori ini, masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung tidak bisa dipisahkan satu sama lain, jika satu bagian tidak berfungsi, maka akan memengaruhi keseluruhan sistem sosial (Raho, 2021). Anak yang mengalami stunting akan berisiko mengalami keterlambatan kognitif dan fisik sehingga berdampak pada produktivitas mereka di masa depan. Hal ini berarti fungsi regenerasi sosial dan ekonomi masyarakat terganggu, yang dapat mengancam stabilitas sosial jangka panjang. Permasalahan stunting telah dikaji pula oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ririn Novianti dkk. (2021) menunjukkan bahwa posyandu berperan dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi bersifat preventif. Selain itu terdapat pula hambatan dalam mengatasi stunting, seperti terbatasnya anggaran posyandu untuk menangani stunting ini (Novianti et al., 2021). Penelitian sebelumnya pula yang dilakukan oleh M. Kholis Hamdy dkk. (2023) menunjukkan bahwa kader posyandu telah menjalankan perannya dalam upaya menurunkan angka stunting, namun belum optimal (Hamdy et al., 2023). Kedua penelitian ini lebih fokus pada posyandu sebagai penanganan stunting dan menekankan pada peran kader posyandu. Oleh karena itu, peran posyandu sebagai program pemberdayaan dalam mencegah terjadinya stunting di Desa Sukamahi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana pelaksanaan posyandu dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sukamahi, (2) bagaimana peran kader posyandu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait gizi anak, dan (3) apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan posyandu terkait upaya pencegahan stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran posyandu sebagai program pemberdayaan masyarakat untuk mencegah terjadinya stunting. Secara teoritis, penelitian ini menyumbangkan pemahaman dalam kajian sosiologi terkait posyandu sebagai upaya pencegahan stunting dalam perspektif struktural fungsional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, kader posyandu, dan tenaga kesehatan melalui penguatan peran serta masyarakat. Secara sosial, penelitian ini penting karena stunting adalah permasalahan jangka panjang yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan ketahanan sosial ekonomi bangsa.

Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, terdapat penelitian terdahulu serta beberapa konsep yang relevan dengan penelitian ini. Konsep tersebut meliputi posyandu, stunting, pemberdayaan masyarakat dan teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran penting mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui posyandu dalam menurunkan angka stunting. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Novianti dkk. (2021) yang berjudul Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori administrasi publik, kebijakan publik, implementasi kebijakan publik, model implementasi kebijakan publik, dan posyandu. Penelitian ini memiliki hasil yaitu posyandu berperan dalam pemberian penyuluhan serta konseling mengenai kesehatan gizi bersifat preventif. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya yang dimiliki dan tingkat pendidikan kader yang masih kurang, kemampuan penyampaian materi dalam penyuluhan belum memadai yang disampaikan oleh kader, dan informasi yang disampaikan belum menyeluruh serta ibu balita belum

memahaminya dengan baik menjadi faktor penyebab peran posyandu belum maksimal. Selain itu, keterbatasan anggaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta kebutuhan akan pembinaan kader yang lebih intens juga menjadi hambatan dalam menjalankan peran posyandu (Novianti et al., 2021).

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh M. Kholis Hamdy dkk. (2023) dengan judul Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. Dalam melakukan penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Penelitian ini menghasilkan upaya menurunkan angka stunting, kader posyandu telah menjalankan perannya. Namun hal ini belum optimal yang mana dapat dilihat dari kegiatan yang telah dijalankan oleh para kader, diantaranya pemberian edukasi mengenai stunting, melakukan pemantauan tumbuh kembang balita melalui pengukuran dan penimbangan untuk mendeteksi stunting, dan sebagainya. Kader posyandu dalam menjalankan peran mendapatkan berbagai dukungan, seperti dari tenaga kesehatan dan aparat desa. Tetapi dalam melaksanakan perannya, kader mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya pengetahuan dan edukasi, sarana dan prasarana yang belum memedai, partisipasi masyarakat yang masih rendah, dan tidak tepat waktu pendanaan yang diberikan untuk pencegahan stunting (Hamdy et al., 2023).

Posyandu

Posyandu merupakan pusat kegiatan masyarakat, di mana masyarakat mendapatkan pelayanan oleh petugas sektor, dan non-sektor. Posyandu diselenggarakan dengan usaha masyarakat itu sendiri. Posyandu berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada masyrakat sehingga masyarakat bisa memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatannya, keluarganya dan juga masyarakat sekitarnya sehingga diharapkan nantinya kesadaran masyarakat tentang kesehatan semakin tinggi dan baik yang akhirnya masyarakat bisa hidup dengan lebih baik lagi dan juga lingkungan dalam masyarakat juga lebih sehat. Sasaran masyarakat dalam kegiatan posyandu adalah bayi yang berusia kurang dari 1 tahun, balita yang berusia 1 hingga 5 tahun, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, dan wanita yang berusia produktif sehingga posyandu biasanya juga melayani program KB.

Posyandu biasanya berlokasi di tempat yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti kantor desa atau rumah warga yang bersedia rumahnya dijadikan tempat untuk melakukan posyandu. Dalam pelaksanaan posyandu, terdapat beberapa pihak yang dilibatkan yaitu petugas dari puskesmas, petugas BKKBN, dan masyarakat. Selain itu, penyelenggara posyandu bertugas sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan posyandu. Pelaksana kegiatan posyandu merupakan anggota masyarakat yang telah dilatih untuk menjadi kader kesehatan di tempatnya masing-masing, di mana mereka berada di bawah bimbingan dari puskesmas. Sementara pengelola posyandu merupakan pengurus yang telah dibentuk oleh ketua RW, di mana berasal dari kader PKK, tokoh masyarakat informal dan formal, dan kader kesehatan yang berada di wilayah yang bersangkutan (Safriandono, 2011).

Stunting

Stunting adalah keadaan di mana pertumbuhan anak yang lebih kecil dari rata-rata anak seusianya. Stunting terjadi salah satunya karena anak tidak memperoleh gizi yang cukup dari makanan yang dikonsumsi. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap faktor penyebab terjadinya stunting pada anak. Jika seorang ibu memiliki pemahaman yang luas terkait gizi dan terampil dalam pengolahan makanan, dan menjamin kualitas makanan anak, maka angka terjadinya stunting dapat berkurang. Tak hanya ibu, ayah juga berperan menjadi faktor penyebab stunting pada anak. Hal ini terkait dengan permasalahan perekonomian, di mana pekerjaan ayah akan mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Tingginya pendapatan keluarga akan berdampak pada kemampuan dalam pemberian protein pada anak.

Stunting memberikan gejala-gejala yang bervariasi, khususnya pertumbuhan tubuh yang lebih lama diantara anak-anak seumurannya seperti tinggi badan yang lebih pendek dan memiliki berat badan yang lebih rendah dari anak-anak yang seumuran mereka. Stunting dapat berdampak pada pubertas anak. Anak-anak penderita stunting bisa saja menghadapi pubertas yang lebih lama dibanding dengan anak-anak lainnya yang seumuran dengan mereka. Selain itu, gangguan kognitif juga menjadi dampak dari permasalahan stunting yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengingat, berpikir, berbicara bahasa, dan melakukan komunikasi (Fauziah et al., 2023).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan potensi diri masyarakat melalui peningkatan kemampuan, kreativitas, dan daya pikir untuk mencapai suatu kemajuan. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk dilakukan karena berpengaruh dengan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Membentuk pribadi yang lebih mandiri dalam lingkungan tempat tinggal
2. Terciptanya masyarakat yang produktif dan sejahtera
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi diri yang dimilikinya
4. Melatih warga dalam hal merencanakan dan mempertanggungjawabkan semua hal yang dilakukan agar bisa hidup lebih sehat
5. Meningkatkan kemampuan dalam berpikir, bernegosiasi, dan mencari cara atau solusi dalam permasalahan yang ditemuinya
6. Mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat

Pemberdayaan masyarakat hadir dengan adanya faktor pendukung, diantaranya adalah motivasi dan kebijaksanaan pemerintah. Motivasi merupakan dorongan eksternal dan internal yang memicu seseorang untuk bertindak, yang ditandai dengan adanya minat, kebutuhan, harapan, dan cita-cita. Kebijaksanaan pemerintah menjadi acuan penting bagi organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, anggaran dan sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat pemberdayaan masyarakat (Margayaningsih, 2018). Dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah posyandu sebagai upaya pencegahan stunting.

Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori struktural fungsional merupakan perspektif dari sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, di mana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Setiap struktur sosial dalam masyarakat seperti keluarga, pendidikan, dan kesehatan bekerja saling melengkapi agar masyarakat tetap seimbang. Talcott Parsons memiliki konsep mengenai struktural fungsional ini yang dikenal dengan konsep AGIL. Konsep AGIL terdiri dari:

1. *Adaptation* (Adaptasi): cara sistem menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam mencegah terjadinya stunting, di mana stunting dapat terjadi karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses gizi, posyandu membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan memberikan berbagai layanan.
2. *Goal Attaiment* (Pencapaian Tujuan): suatu sistem harus bisa untuk menentukan tujuannya, serta berupaya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga posyandu menjadi alat pencapaian tujuan dalam mencegah stunting melalui pelayanan kepada masyarakat.
3. *Integration* (Integrasi): masyarakat harus mampu untuk mengatur hubungan antara komponen-komponen agar dapat berfungsi dengan maksimal. Ia juga harus mengatur ketiga komponen lainnya (*adaptation*, *goal attainment*, dan *latency*) yang telah ada agar

masyarakat dapat bertahan. Dalam mengatur hubungan-hubungan ini, posyandu menyatukan berbagai pihak yang terlibat untuk bersama-sama mencegah terjadinya stunting.

4. *Latency* (pemeliharaan pola): masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui pola-pola yang telah ada. Dalam hal ini, posyandu mendidik masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak sehingga nilai dan pola hidup sehat dapat ditanamkan.

Metode

Praktikum keahlian prodi ini dilakukan di Desa Sukamahi, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat yang berfokus pada kegiatan posyandu di dalamnya. Posyandu yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Posyandu Anggrek XI. Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2025. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian dengan metode deskriptif sebagai metode. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang untuk menghasilkan temuannya tidak dapat menggunakan prosedur statistik (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini mengamati dan menganalisis posyandu sebagai suatu program pemberdayaan masyarakat dalam mencegah terjadinya stunting. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung di Posyandu Anggrek XI Desa Sukamahi sebagai lokasi penelitian dan wawancara kepada kader posyandu dan peserta posyandu.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara akan dirangkum sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk naratif. Dan pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Kegiatan

Posyandu merupakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Sukamahi dalam upaya pencegahan stunting. Posyandu dilakukan secara rutin, dan di Desa Sukamahi terdapat 11 posyandu dengan lokasi dan jadwal yang berbeda setiap bulannya. Peserta yang datang ke posyandu meliputi ibu hamil dan orangtua anak (khususnya ibu) dengan bayi, balita, dan anak-anak yang menjadi sasaran. Posyandu berperan dalam upaya pencegahan stunting melalui pemantauan kesehatan, pelayanan kesehatan, pemberian makanan bergizi, dan pemberian vitamin. Dalam pelaksanaan posyandu, terdapat bidan dari puskesmas Desa Sukamahi dan kader posyandu yang bertugas. Kader posyandu juga berperan dalam upaya pencegahan stunting dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang datang melalui penyuluhan dan memberi saran terkait kesehatan. Tetapi kegiatan posyandu ini juga menghadapi kendala, salah satunya berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang mana tidak selalu ramai setiap jadwal posyandu tiba. Dengan keberadaan posyandu, kesehatan anak-anak dan ibu hamil dapat terpantau dan terjaga sehingga permasalahan stunting dapat dicegah.

Pembahasan

Stunting menjadi permasalahan yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Di Kabupaten Bekasi, angka stunting pada tahun 2022 telah mengalami penurunan menjadi 17,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 21,5%. Meskipun angka ini tergolong lebih

rendah dari tahun sebelumnya, stunting pada anak tetap harus kita perhatikan. Dalam upaya pencegahan stunting, Pemerintah Kabupaten Bekasi telah melakukan berbagai upaya seperti bantuan rumah tidak layak huni, pembangunan sistem pengelolaan air limbah domestik, bantuan sosial, serta posyandu (Arfian, 2024).

Di Desa Sukamahi sendiri terdapat posyandu sebagai upaya pencegahan stunting. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa di Desa Sukamahi terdapat 11 posyandu. Peneliti memgunjungi salah satu posyandu di Desa Sukamahi, yaitu posyandu Anggrek XI pada bulan Mei 2025. Dalam kunjungan ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan posyandu serta mewawancarai kader posyandu dan peserta posyandu, yaitu ibu hamil. Posyandu dilakukan satu kali dalam satu bulan, dimana dilakukan dengan jadwal yang berbeda setiap bulannya. Dalam posyandu terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan terhadap tumbuh kembang anak, seperti penimbangan berat badan, dan pengukuran tinggi badan. Untuk bayi, selain melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi atau panjang badan juga diberikan imunisasi untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Terkait upaya pencegahan stunting, posyandu juga memberikan makanan tambahan seperti telur dan ayam serta terdapat pemberian vitamin oleh pihak puskesmas, kecamatan, hingga PT seperti PT Suzuki. Dalam kegiatan posyandu, kader posyandu juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait gizi anak melalui penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan secara langsung kepada ibu-ibu yang datang ke posyandu. Menurut kader posyandu, peserta posyandu yang datang terlihat paham dan menerapkan informasi yang diberikan oleh kader posyandu.

Dalam posyandu terdapat 5 tahap dalam melakukan pelayanan, yaitu pendaftaran, penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, pencatatan, penyuluhan kesehatan, dan pelayanan kesehatan. Pendaftaran saat peserta datang ke posyandu dilakukan oleh kader. Setelah melakukan pendaftaran, peserta posyandu langsung melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh kader dengan tenaga kesehatan. Kemudian peserta posyandu beralih ke meja pencatatan yang dilakukan oleh kader, di mana pencatatan yang dilakukan adalah hasil penimbangan dan pengukuran yang telah dilakukan. Dalam penyuluhan kesehatan kegiatan ini disesuaikan dengan sasaran yang dilayani, seperti pada balita yaitu pemberian makanan penyuluhan kaya protein hewani, dan edukasi pemantauan tanda bahaya, di mana hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting. Dalam pelayanan kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas yang dibantu oleh kader (Yuliandari, 2023). Selain anak-anak, posyandu juga ditujukan kepada ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua ibu hamil yang datang ke posyandu, mereka datang secara rutin setiap bulannya untuk memeriksa kehamilannya dan konsultasi terkait kesehatan ibu dan janin. Kegiatan posyandu ini juga mengalami kendala, seperti yang diungkapkan oleh kader posyandu bahwa tidak selalu ramai masyarakat yang datang saat jadwal posyandu tiba.

Kegiatan posyandu ini merupakan program pemberdayaan untuk mencegah stunting. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pengembangan potensi diri masyarakat melalui peningkatan kemampuan, kreativitas, dan daya pikir untuk mencapai suatu kemajuan (Safriandono, 2011). Dalam hal ini, posyandu menjadi program pemberdayaan masyarakat karena posyandu dapat memampukan masyarakat untuk menjaga kesehatan diri dan keluarga melalui berbagai layanan yang disediakan posyandu dan edukasi kesehatan, yang mana sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

Posyandu sebagai institusi sosial dalam bidang kesehatan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Berdasarkan teori struktural fungsional, posyandu berperan dalam menjalankan fungsi *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Posyandu membantu masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan stunting sebagai tantangan dalam kesehatan melalui pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi gizi, imunisasi, dan

pemberian makanan tambahan yang mendukung pencegahan sejak dini, di mana hal ini selaras dengan fungsi *adaptation*. Kemudian dalam *goal attainment* atau pencapaian tujuan, posyandu berperan dalam menurunkan angka stunting sebagai tujuan bersama antara masyarakat dan negara. Fungsi pencapaian tujuan menunjukkan bagaimana institusi sosial berusaha mencapai tujuan bersama demi keberlangsungan sistem sosial. Posyandu juga mengintegrasikan berbagai pihak untuk bekerja sama dalam mencegah stunting, seperti masyarakat, kader, tenaga kesehatan, dan pemerintah desa. Dengan kegiatan rutin dan partisipatif, posyandu dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat, hal ini mencerminkan fungsi *integration*. Selain itu posyandu menjaga dan menanamkan nilai-nilai sosial terkait pentingnya gizi seimbang, pola hidup sehat, dan peran orangtua dalam tumbuh kembang anak. Dengan adanya edukasi, masyarakat diajarkan untuk memelihara perilaku hidup sehat dari generasi ke generasi. hal ini merupakan bagian dari *latency* yaitu pemeliharaan pola. Keempat fungsi ini tidak dapat dipisahkan karena masing-masing fungsi saling melengkapi agar sistem sosial dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan pencegahan stunting melalui posyandu tidak akan efektif jika salah satu fungsi tidak berjalan.

Kesimpulan

Stunting sebagai masalah kesehatan yang harus diperhatikan oleh masyarakat dapat dicegah melalui program posyandu. Posyandu dilaksanakan satu kali setiap bulannya dan kegiatan yang dilakukan saat posyandu yaitu pemantauan kesehatan, pelayanan kesehatan, serta pemberian makanan tambahan. Kader juga berperan penting dalam kegiatan posyandu dalam memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu terkait gizi anak sehingga dapat diterapkan oleh peserta posyandu. Tetapi dalam pelaksanaannya, posyandu juga mengalami kendala terkait partisipasi masyarakat, di mana tidak selalu ramai jika jadwal posyandu tiba. Keberadaan posyandu sebagai upaya pencegahan stunting juga ditujukan agar masyarakat lebih mampu dalam menjaga kesehatan keluarga.

Disarankan penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai perspektif masyarakat penerima manfaat layanan posyandu serta membandingkan pelaksanaan program posyandu di desa lainnya yang masih berada di Kecamatan Cikarang Pusat.

Ucapan Terima Kasih

Akhir kata, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Desa Sukamahi Kecamatan Cikarang Pusat dan Posyandu Anggrek XI yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing praktikum, teman-teman mahasiswa, serta pihak lain yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.

Referensi

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.

Arfian, D. (2024). Angka Stunting Di Kabupaten Bekasi Naik Empat Persen. Radar Bekasi.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2018). Jumlah Penduduk Kecamatan Cikarang Pusat Menurut Jenis Kelamin Dan Desa/Kelurahan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, Dan Pencegahan. Jurnal Parenting Dan Anak, 1(2), 11. Https://Doi.Org/10.47134/Jpa.V1i2.220

Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Menurunkan Angka Stunting. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (Jisi), 4(2). Https://Doi.Org/10.15408/Jisi.V4i2.37128

Kartikasari, W., Az-Zahra, D. R., Cahyati, A. D., & Putra, P. (2024). Peningkatan Literasi Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sirnajaya. Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa, 3(1).

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. Publiciana, 11(1).

Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Journal Of Public Policy And Management Review, 10(3).

Protokol & Komunikasi Pimpinan Kabupaten Bekasi. (2023). Pemkab Bekasi Targetkan Angka Stunting Turun 14 Persen Di Tahun 2024. Prokopim Kabupaten Bekasi.

Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern . Moya Zam Zam.

Safriandono, A. N. (2011). Perancangan E-Posyandu Di Posyandu Mekarsari Rw.Vi Kelurahan Pedalangan Semarang. 7(1), 24–32.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif (H. Upu, Ed.). Penerbit Pustaka Ramadhan.

Yuliandari, I. (2023). Posyandu Semakin Siap Melayani Masyarakat Semua Usia. Ayo Sehat Kemkes.